

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan badan usaha yang bergerak dalam bidang keuangan. Hal tersebut tertera pada Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank juga suatu industri yang bergerak dalam bidang kepercayaan, yang dalam hal ini adalah sebagai media perantara keuangan atau "*financial intermediary*".

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik maka di butuhkan bank yang sehat, maka kinerja dari suatu bank harus berjalan dengan baik pula, sehingga dapat beroperasi secara optimal. Dalam upaya menciptakan system dan struktur perbankan yang sehat dan kuat, Pemerintah dan Bank Indonesia telah mengeluarkan peraturan perbankan dan ketentuan yang salah satunya diantaranya adalah mengatur tentang permodalan bank.

Agar bank tetap dapat melakukan aktivitasnya, maka bank harus dapat memenuhi standar kecukupan modal yang harus dimiliki setiap bank dalam upaya untuk melindungi dari risiko yang mungkin timbul dalam menjalankan kegiatan usahanya, apabila sebuah bank telah memiliki modal yang mencukupi, maka bank

tersebut memiliki sumber daya finansial yang cukup untuk berjaga-jaga terhadap potensi kerugian.

Tidak hanya Bank umum saja, namun Bank Pembangunan Daerah (BPD) pun wajib untuk ikut serta dalam program penguatan struktur perbankan nasional yang ditetapkan BI dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dalam hal khusus yaitu memperkuat permodalan bank. BPD adalah badan usaha yang seluruhnya atau sebagian besar modalnya oleh daerah. BPD berfungsi untuk melakukan pembiayaan bagi pelaksanaa usaha atau proyek-proyek yang ada di daerah, baik yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah maupun perusahaan-perusahaan campuran antara Pemerintah Daerah dan Swasta. Bank Pembangunan Daerah hingga saat ini tercatat berjumlah 26 bank tersebar di seluruh Indonesia.

Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum. KPMM menjadi sangat penting di mana berada pada tingkat mana suatu bank yang mempunyai profitabilitas yang optimal atau sehat. Dan seharusnya dalam waktu ke waktu diharapkan CAR tersebut semakin meningkat, sehingga modalnya meningkat. Karena dengan meningkatnya CAR maka akan mengindikasikan kenaikan modal. Namun pada kenyataannya, tidak terjadi pada perkembangan CAR BPD seperti yang ditampilkan pada tabel 1.1.

Berikut tabel 1.1 di bawah ini menunjukkan penurunan posisi CAR pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2009 sampai Juni tahun 2012.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
BANK PEMBANGUNAN DAERAH
TAHUN 2009 – 2012
(dalam persentase)

No	Nama BPD	2009	2010	Tren	2011	Tren	2012*	Tren	Rata-rata Tren
1	Yogyakarta	18,64	15,31	-3,33	13,07	-2,24	14,11	1,04	-1,51
2	DKI Jakarta	13,67	13,56	-0,11	9,57	-3,99	10,61	1,04	-1,02
3	Jabar dan Banten	20,94	22,85	1,91	18,35	-4,50	18,40	0,05	-0,85
4	Selawesi Tenggara	36,64	31,23	-5,41	25,67	-5,56	24,00	-1,67	-4,21
5	Kalimantan Timur	19,11	18,58	-0,53	18,45	-0,13	20,59	2,14	0,49
6	Lampung	28,40	22,64	-5,76	19,81	-2,83	16,99	-2,82	-3,80
7	Aceh	22,94	18,42	-4,52	18,27	-0,15	20,51	2,24	-0,81
8	Kalimantan Tengah	19,37	22,25	2,88	18,92	-3,33	21,26	2,34	0,63
9	Jambi	29,98	22,22	-7,76	23,47	1,25	25,86	2,39	-1,37
10	Selawesi Selatan	19,02	21,29	2,27	19,79	-1,50	18,35	-1,44	-0,22
11	Riau	22,25	22,41	0,16	20,61	-1,80	20,13	-0,48	-0,71
12	Sumatera Barat	17,08	14,13	-2,95	12,60	-1,53	13,96	1,36	-1,04
13	Maluku	19,91	14,57	-5,34	14,07	-0,50	14,07	0,00	-1,95
14	Bengkulu	18,68	24,81	6,13	22,84	-1,97	15,24	-7,60	-1,15
15	Jawa Tengah	20,52	17,18	-3,34	15,02	-2,16	13,88	-1,14	-2,21
16	Jawa Timur	21,32	19,19	-2,13	16,53	-2,66	20,51	3,98	-0,27
17	Kalimantan Barat	17,86	17,53	-0,33	17,74	0,21	15,80	-1,94	-0,69
18	NTB	15,48	14,18	-1,30	12,89	-1,29	11,24	-1,65	-1,41
19	NTT	30,51	26,29	-4,22	20,89	-5,40	16,48	-4,41	-4,68
20	Sulawesi Tengah	22,97	26,99	4,02	22,84	-4,15	26,66	3,82	1,23
21	Sulawesi Utara	15,67	10,60	-5,07	12,71	2,11	15,90	3,19	0,08
22	Bali	13,75	12,79	-0,96	11,73	-1,06	15,76	4,03	0,67
23	Kalimantan Selatan	16,09	15,16	-0,93	17,65	2,49	13,29	-4,36	-0,93
24	Papua	30,49	23,25	-7,24	23,54	0,29	23,16	-0,38	-2,44
25	Sumatera Selatan	12,60	12,22	-0,38	12,09	-0,13	13,86	1,77	0,42
26	Sumatera Utara	10,77	13,06	2,29	14,66	1,60	13,89	-0,77	1,04
	Rata-rata	20,56	18,95	-1,61	17,45	-1,50	17,48	0,03	-1,03

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia

*Posisi CAR bulan Juni 2012

Dari tabel 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata tren CAR mulai triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II 2012 yang dimiliki oleh Bank

Pembangunan daerah cenderung mengalami penurunan sebesar 1,03 persen. Hal ini disebabkan dari dua puluh enam Bank Pembangunan Daerah, hampir semua mengalami penurunan rata-rata tren CAR, yaitu sembilan belas bank. Hal itu berarti kinerja Bank Pembangunan Daerah cenderung jelek dalam meningkatkan modal bank.

Tinggi rendahnya rasio CAR yang dimiliki oleh bank akan sangat tergantung kepada manajemen bank terhadap pengelolaan kinerja keuangan bank dan juga penetapan kebijakan manajemen risiko dalam mengelola risiko-risiko yang timbul. Ada beberapa hal yang mempengaruhi kinerja keuangan bank, yang juga ikut mempengaruhi komposisi permodalan suatu bank. Beberapa aspek tersebut adalah aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitifitas terhadap pasar, efisiensi, dan profitabilitas.

Kinerja likuiditas merupakan salah satu faktor yang penting untuk melihat kemampuan suatu bank dalam melunasi kewajibannya. Dengan kata lain, Bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010 : 286). Untuk mengukur tingkat likuiditas bank dapat menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah perbandingan total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga pada bank. LDR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Menurut Taswan (2010:167) semakin besar LDR mengindikasikan bank itu semakin agresif likuiditasnya, sebaliknya semakin kecil LDR semakin besar dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk penempatan ke kredit (banyak dana yang

mengganggu). Jadi jika LDR meningkat terjadi peningkatan total kredit lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan pada akhirnya CAR juga meningkat.

IPR merupakan perbandingan surat berharga terhadap total dana pihak ketiga. IPR memiliki pengaruh positif dengan CAR. Jadi jika IPR meningkat, maka kenaikan surat-surat berharga lebih tinggi dari total DPK. Maka naiknya pendapatan bunga juga akan lebih tinggi dari biaya bunga, yang akan menyebabkan laba naik. Bila laba naik, maka modal bank akan ikut naik, dan otomatis CAR akan mengalami peningkatan juga.

Kinerja kualitas aktiva adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 61). Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional bank. Untuk mengukur kinerja keuangan ini dapat digunakan beberapa rasio diantaranya Aktiva Produktif Bermasalah (APB), *Non Performing Loan* (NPL), dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

APB merupakan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Menurut Taswan (2010:164) semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Berarti peningkatan APB disebabkan oleh

peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dari peningkatan total aktiva. Sehingga kenaikan biaya pencadangan lebih besar dari kenaikan pendapatan dan menyebabkan turunnya laba bank, sehingga modal bank mengalami penurunan akibatnya CAR turun. NPL adalah perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, jadi jika NPL mengalami peningkatan berarti peningkatan kredit bermasalah lebih besar dari peningkatan total kredit. Sehingga kenaikan biaya pencadangan lebih besar dari kenaikan pendapatan, maka laba bank menurun, akibatnya modal menurun, CAR juga menurun.

Kinerja sensitifitas terhadap pasar merupakan kemampuan bank dalam merespon perubahan-perubahan yang terjadi di pasar. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja sensitifitas adalah *Interest Rate Risk*(IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

Pengaruh IRR terhadap CAR bisa positif dan negatif, dimana hubungan antara IRR terhadap CAR dipengaruhi oleh tren suku bunga. Jika IRR meningkat yang berarti *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar daripada *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL), maka pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba bank naik, modal naik dan CAR juga naik. Sehingga hubungannya positif. Namun pada saat suku bunga menurun. Maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR bank menurun. Sehingga hubungannya negatif

Jika IRR menurun, yang mana IRR menurun menggambarkan peningkatan IRSA yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan IRSL. Maka apabila tingkat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih kecil dari kenaikan biaya bunga. Akibatnya, laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR bank menurun. Sehingga hubungannya positif. Namun pada saat tren suku bunga mengalami penurunan. Maka penurunan pendapatan bunga lebih kecil dari penurunan biaya bunga, akibatnya laba bank naik, modal bank naik dan CAR bank naik. Sehingga hubungannya negatif.

Pengaruh antara PDN dengan CAR dipengaruhi juga oleh tren nilai tukar. Yang mana PDN memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap CAR. PDN meningkat menggambarkan peningkatan Aktiva Valas yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan Pasiva Valas. Dalam kondisi tren nilai tukar meningkat, mengakibatkan peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya, maka laba akan mengalami peningkatan, modal meningkat dan CAR juga akan mengalami peningkatan, maka PDN memiliki hubungan yang positif terhadap CAR. Namun dalam kondisi tren nilai tukar menurun, mengakibatkan penurunan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya, maka laba akan mengalami penurunan, modal turun dan CAR juga akan mengalami penurunan, maka PDN memiliki hubungan yang negatif terhadap CAR.

PDN menurun menggambarkan peningkatan Aktiva Valas yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan Pasiva Valas. Dalam kondisi tren nilai tukar mengalami peningkatan, mengakibatkan peningkatan pendapatan lebih kecil

dibandingkan dengan peningkatan biaya, maka laba akan mengalami penurunan, modal turun dan CAR juga akan mengalami penurunan, maka PDN memiliki hubungan yang positif terhadap CAR. Namun dalam kondisi tren nilai tukar mengalami penurunan, mengakibatkan penurunan pendapatan lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya, maka laba akan mengalami peningkatan, modal meningkat dan CAR juga akan mengalami peningkatan, maka PDN memiliki hubungan yang negatif terhadap CAR.

Kinerja efisiensi bank adalah tingkat kemampuan bank untuk menilai kinerja manajemen bank terutama mengenai kemampuannya untuk menggunakan faktor-faktor produksi secara efektif. Untuk mengukur kinerja efisiensi bank dapat menggunakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR). BOPO merupakan perbandingan antara biaya Operasional dan pendapatan Operasional. BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, jika BOPO naik, maka naiknya beban operasional lebih tinggi daripada kenaikan pendapatan operasional. Sehingga akan menyebabkan laba turun, dan CAR akan mengalami penurunan.

. FBIR merupakan perbandingan pendapatan operasional lainnya dengan pendapatan operasional. FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR, kenaikan FBIR disebabkan oleh kenaikan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan pendapatan operasional. Dengan meningkatnya pendapatan operasional di luar pendapatan bunga akan menyebabkan total pendapatan mengalami peningkatan sehingga laba yang dihasilkan meningkat, modal akan mengalami peningkatan dan CAR meningkat.

Kinerja profitabilitas adalah alat-alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya 2009:118). Profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return on Asset* (ROA). NIM memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. NIM meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih lebih besar dibanding peningkatan aktiva produktif, dengan meningkatnya pendapatan bunga berpengaruh pada meningkatnya laba serta modal juga akan meningkat dan CAR juga akan mengalami peningkatan. ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR, apabila ROA meningkat berarti terjadi kenaikan laba sebelum pajak dibanding total *asset*. Maka laba bersih naik, modal meningkat dan akan menyebabkan CAR mengalami peningkatan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, hal ini yang menyebabkan peneliti mengambil judul “**Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM dan ROA terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM, dan ROA secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah?

2. Apakah variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
3. Apakah variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
4. Apakah variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
5. Apakah variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
6. Apakah variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
7. Apakah variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
8. Apakah variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
9. Apakah variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
10. Apakah variabel NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
11. Apakah variabel ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
12. Di antara variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, NIM, dan ROA manakah dari rasio tersebut yang memiliki kontribusi paling besar terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan perumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM, dan ROA secara bersama-sama terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari LDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari APB secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari NPL secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh dari IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh dari PDN secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

10. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari NIM secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
11. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari ROA secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
12. Mengetahui variabel yang memberikan pengaruh paling besar terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Sangat diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan hasil yang dapat bermanfaat bagi semua pihak, seperti :

1. Bagi Bank

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja bank, sebagai bahan evaluasi dan untuk mengatasi suatu masalah yang sedang dihadapi terutama yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank guna memperkuat permodalan bank (CAR).

2. Bagi Penulis

Untuk menambah ilmu pengetahuan atau wawasan dalam bidang perbankan terutama dalam hal yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan tingkat kesehatan suatu bank.

3. Bagi STIE Perbanas

Merupakan bahan penelitian yang dapat di pergunakan untuk referensi dimasa yang akan datang menambah perbendaharaan koleksi perpustakaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini dan untuk memperjelas maksud dan tujuannya maka peneliti membuat sistematika penyusunan melalui beberapa tahapan yang selanjutnya dijabarkan dalam beberapa bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai dua penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data, analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.